

Pola Sindiran sebagai Tindakan Pengancaman Wajah dalam Film "Bu Tejo Sowan Jakarta": Kajian Sosiopragmatik

Pramudya Dhanabhrata¹, Djatmika², Miftah Nugroho³

^{1,2,3} Program Studi S2 Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sebelas Maret,
Jl. Ir. Sutami no 36 Kentingan Surakarta

Email: pdhanabhrata@gmail.com¹, djatmika@staff.uns.ac.id², miftahnugroho07@gmail.com³

Abstract: *This research aims to classify the use of sarcastic patterns which result in facial threats in the film "Bu Tejo Sowan Jakarta" through sociopragmatic studies. The method used in this research is a qualitative descriptive method. Therefore, this research specifically analyzes the teasing patterns used in the conversations between the main character Bu Tejo and other characters in the film "Bu Tejo Sowan Jakarta" which influences the creation of facial threats. Data was obtained from speech/conversations (dialogue) between characters involved in each stage of the film. The data source for this research was obtained through the Telegram application, especially the film "Bu Tejo Sowan Jakarta". Other supporting sources in this research are relevant journals and articles regarding teasing patterns and acts of facial threats. Data were collected using listening methods and orthographic transcription. The data collection technique used in this research is the SBLC technique (Simak Gratis Involvement Cakap), note-taking technique, and content analysis technique. The data analysis technique will use three stages, namely data reduction, data presentation, drawing conclusions. The results of this research can be concluded that there are 62 data each, 35 irony data, 15 cynicism data, 12 sarcasm data identified in the film "Bu Tejo Sowan Jakarta". The most common form of ironic satire pattern used in the film "Bu Tejo Sowan Jakarta" is both directly and indirectly.*

Keywords: *Satire, Face, Sociopragmatics, "Bu Tejo Sowan Jakarta"*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengklasifikasikan penggunaan pola sindiran yang mengakibatkan tindakan pengancaman wajah dalam film "Bu Tejo Sowan Jakarta" melalui kajian sosiopragmatik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Oleh karena itu, penelitian ini secara khusus menganalisis pola sindiran yang digunakan oleh percakapan tokoh utama Bu Tejo bersama tokoh lainnya dalam film "Bu Tejo Sowan Jakarta" yang mempengaruhi terciptanya tindakan pengancaman wajah. Data diperoleh dari tuturan/percakapan (dialog) antartokoh yang terlibat dalam setiap tahapan film. Sumber data penelitian ini didapatkan melalui aplikasi telegram khususnya film "Bu Tejo Sowan Jakarta". Sumber pendukung lainnya dalam penelitian ini adalah jurnal dan artikel yang relevan mengenai pola sindiran dan tindakan pengancaman wajah. Data dikumpulkan dengan metode simak dan transkripsi ortografis. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik SBLC (Simak Bebas Libat Cakap), teknik catat, dan teknik analisis konten. Teknik analisis data akan menggunakan tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat 62 data masing-masing 35 data ironi, 15 data sinisme, 12 data sarkasme dalam film "Bu Tejo Sowan Jakarta" yang teridentifikasi. Wujud pola sindiran ironi paling umum digunakan dalam film "Bu Tejo Sowan Jakarta" ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

Kata kunci: Sindiran, Wajah, Sosiopragmatik, "Bu Tejo Sowan Jakarta"

1. PENDAHULUAN

Bahasa sindiran ialah kata-kata yang menyatakan sindiran untuk meningkatkan kesan dan pengaruhnya terhadap lawan bicara. Entah dengan sengaja atau tidak, rangkaian kata-kata yang dipergunakan itu mengingkari maksud yang sebenarnya (Afrodita et al., 2023; Eka Putri Pratiwi & Dawud, 2021). Bahasa sindiran menurut Keraf (2010:143), terbagi menjadi tiga macam, yaitu ironi, sinisme, dan sarkasme. Ironi adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau

maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Sinisme diartikan sebagai suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang berisi ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati, sedangkan sarkasme adalah acuan yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir (Amirah Budi et al., 2023; Andrea & Dwi Astuti, 2023; Armijo et al., 2021; Heru, 2018). Seperti yang dikatakan oleh Kridalaksana dan Djoko Kentjono (dalam Chaer, 2014:32), Tarigan 1987:22-23) dan Keraf (1997:1), bahasa dapat menyinggung perasaan mitra tuturnya terkhusus melalui bahasa sindiran yang tentunya diperlukan beberapa strategi kesantunan untuk mengurangi derajat tidak suka atau sakit hati, serta menyelamatkan wajah/*face* mitra tutur (Arisnawati, 2020; Nisa et al., 2020).

Seseorang dan *face* ini tidak bisa dipisahkan dengan kesantunan karena melalui strategi kesantunan dapat terlihat citra diri seseorang tersebut atau sebaliknya yaitu kesantunan seseorang tergambar dari tindak tutur yang membentuk *face*. Dalam berkomunikasi diperlukan beberapa strategi kesantunan untuk mengurangi derajat tidak suka atau sakit hati, serta menyelamatkan wajah/*face* mitra tutur. Kesantunan memiliki arti bahwa suatu kata dan sikap yang harus diketahui dan dimiliki setiap orang (Aini et al., 2020; Aini et al., 2023). Kesantunan menjadi salah satu penunjang dalam mempertahankan hubungan kerja sama seperti untuk mencegah dan berurusan dengan tindak tutur yang mengancam citra diri atau *face* dari orang lain. Pusat perhatian teori kesantunan milik Brown dan Levinson menjelaskan bahwa kesantunan digunakan untuk menyelamatkan wajah penutur dan lawan tutur yang terbagi menjadi dua yaitu wajah positif dan wajah negatif (Aziz & Pratita, 2022; Cowell, 2021).

Wajah negatif adalah keinginan setiap orang untuk wilayah, hak perseorangan, dan hak untuk bebas dari gangguan untuk kebebasan bertindak dan kebebasan dari kewajiban melakukan sesuatu. Wajah positif adalah citra diri atau kepribadian positif yang konsisten dan dimiliki oleh seseorang yang berinteraksi satu sama lain (termasuk di dalamnya keinginan agar citra positif ini diakui dan dihargai). Sependapat dengan yang disampaikan oleh Yule (2014:104), secara istilah wajah merupakan wujud pribadi seseorang yang mengacu kepada keinginan pribadi seseorang, sehingga *face* seseorang sangatlah penting untuk dipelajari dan dimengerti sebagai bentuk saling menghargai dan menghormati satu sama lain dalam komunikasi (Afnan, 2024; Masruddin et al., 2023; Moorthi et al., 2024).

Adapun tindak tutur yang mengancam wajah negatif menurut Brown dan Levinson (1987: 65-66), yaitu tindakan menyetujui atau menolak, misalnya memerintah, meminta, memberi saran, memberi nasihat, mengingatkan, mengancam, memperingatkan, dan menentang; tindakan yang menyebabkan penutur berupaya melakukan sesuatu dan memaksanya menerima serta menolak, misalnya menawarkan dan berjanji; tindakan yang menyebabkan penutur untuk melakukan sesuatu terhadap lawan tutur atau apa yang dimiliki oleh lawan tutur, misalnya pujian atau memberi ucapan selamat, mengagumi, membenci, dan marah. Tindakan yang mengancam wajah positif mitra tutur menurut Brown dan Levinson (1987: 66- 67), yaitu tindakan yang memperlihatkan penutur memberi penilaian negatif, misalnya sikap tidak setuju, mengkritik, merendahkan, keluhan, kemarahan, dakwaan, dan penghinaan; menceritakan kabar buruk atau kabar. Penutur menunjukkan dirinya adalah pembawa kesusahan bagi lawan tutur dan tidak mepedulikan perasaan lawan tutur; tindakan yang menunjukkan tidak peduli terhadap wajah positif lawan tutur, misalnya membicarakan hal yang dianggap tabu. Penutur menunjukkan ia tidak mengargai nilai yang dianut lawan tutur; tindakan yang menunjukkan tidak adanya kerja sama yang baik, misalnya mengganggu atau menyelah pembicaraan lawan tutur; permintaan maaf, menolak sesuatu, menerima pujian, bertindak bodoh, kontradiksi diri, pengakuan bersalah atau bertanggung jawab. Dalam melakukan *Face Threatening Acts* (FTA), seseorang dapat menggunakan salah satu atau lebih strategi misalnya secara langsung (*on record*) atau secara tidak langsung (*off record*). Menurut Brown & Levinson, (1988) membagi strategi *off record* menjadi 15 jenis seperti a) strategi *give hint*, b) strategi *give association clues*, c) strategi *presuppose*, d) strategi *understate*, e) strategi *overstate*, f) strategi *use tautologies*, g) strategi *use contradictions*, h) strategi *be ironic*, i) strategi *use metaphors*, j) strategi *use rhetorical questions*, k) strategi *be ambiguous*, l) strategi *be vague*, m) strategi *over generalize*, n) strategi *displace h*, o) strategi *be incomplete*, sedangkan Brown & Levinson (1987) mendefinisikan *bald on record* menjadi empat jenis, yaitu a) *emergency*, b) *task oriented*, c) *request*, d) *alerting* (Ernovilinda, 2020; Goldman, 2023; Jauhari & Purnanto, 2019; Kamsinah et al., 2023; Sudrajat, 2021).

Seiring pesatnya perkembangan zaman, penggunaan sindiran juga dapat dijumpai di dalam media film. Film merupakan serangkaian adegan yang ditampilkan pada layar atau media pendukung lainnya yang dapat menyampaikan cerita/ekspresi artistik bagi para seniman dan insan perfilman untuk mengungkapkan gagasan ide cerita. Menurut Fiske (1996), menjelaskan bahwa sebuah film selalu menangkap realitas sosial yang tengah berkembang di tengah masyarakat, dan selanjutnya dengan tujuan untuk memberikan proyeksi secara luas dengan mengangkatnya di dalam film (Heriansyah et al., 2024; Saragih et al., 2023).

Film "Bu Tejo Sowan Jakarta" adalah film drama komedi Indonesia tahun 2024 yang disutradarai oleh Andibachtiar Yusuf. Film produksi 786 Production serta Clockwork Films ini dibintangi oleh Siti Fauziah (Bu Tejo), Deni Kumis (Pak Tejo), Aditya Lakon (Teddy), Brilliana Desy D (Yu Saodah), dan Putri Manjo (Bu Isna). Film "Bu Tejo Sowan Jakarta" ditayangkan perdana di bioskop Indonesia pada 18 Januari 2024. Film ini menceritakan keinginan Teddy (anak dari Bu Tejo) ingin segera menikah untuk memenuhi keinginan ibunya. Namun, saat ibunya mengetahui calon istrinya, Vanessa adalah keturunan Tionghoa/etnis Cina, ibunya tidak mengizinkan karena malu dengan tetangga dan menganggap bahwa orang Tionghoa pelit. Teddy pun mencoba segala cara dengan mengajak seluruh warga desa ke Jakarta agar tetap bisa menikah.

Secara keseluruhan, kajian tentang pola sindiran sebagai tindakan pengancaman wajah memberikan pandangan yang komprehensif mengenai bagaimana tuturan dapat mempengaruhi interaksi sosial dan komunikasi antarindividu, termasuk di dalam media perfilman. Penelitian terkait pola sindiran sebelumnya terdapat pada film *Tilik* yang umumnya berpusat tentang gosip, ghibah, hoaks, dan ujaran kebencian oleh (Alkhaf & Setiawan, 2021; Ayomi, 2021; Inayaturobbani, 2020; Zuhri & Suratnoaji, 2021). Di samping itu, penelitian-penelitian tersebut masih dalam eksplorasi wujud sebatas konsep sindiran secara umum tidak dengan menjelaskan tuturan sindiran dari setiap alur cerita. Begitupun dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ayu et al., 2022; Ayuningtyas & Triyono, 2022; Nasyaa & Sudaryanto, 2024; Ridho'i, 2021) hanya menjelaskan representasi perempuan dan wujud sindiran secara persentase tanpa menjelaskan ke kajian pragmatik lainnya. Penelitian-penelitian tersebut masih belum ada yang mengacu pada penelitian terkait pola bahasa sindiran yang berpotensi mengakibatkan tindakan pengancaman wajah pada setiap tahapan alur cerita/struktur *generic* film.

Berdasarkan seluruh keterangan di atas, penelitian ini menjadi penting karena hendak mengungkapkan fenomena penggunaan pola bahasa sindiran yang dapat mempengaruhi munculnya tindakan pengancaman wajah dalam film "Bu Tejo Sowan Jakarta". Tentu saja analisis strategi kesantunan dan konteks juga sangat berpengaruh dalam komunikasi/dialog yang terjadi di dalam film ini. Atas dasar tujuan tersebut, penelitian ini termasuk ke dalam bidang kajian pragmatik khususnya tentang FTA (*Face Threatening Acts*). Penelitian ini mencakup analisis tentang pola sindiran yang mempengaruhi munculnya tindakan pengancaman wajah dalam media film "Bu Tejo Sowan Jakarta" melalui kajian sosiopragmatik. Dalam hal ini, peneliti menjelaskan permasalahan di setiap peranan tahapan alur cerita film pada setiap peristiwa yang terjadi dalam film "Bu Tejo Sowan Jakarta" yang dapat membangun konflik internal oleh penokohan di film yang memicu terjadinya pola sindiran pada tindakan pengancaman wajah dengan pemanfaatan konteks situasional/kultural pada film yang bersangkutan yang sangat berpengaruh dalam komunikasi/dialog yang terjadi di dalam film.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena data-data yang diambil berupa deskripsi fokus beserta tempat/situs, kejadian, perilaku dan interaksi objek penelitian dengan segala konteks yang mengiringinya secara tertulis maupun tidak tertulis dengan melihat penggunaan bahasa sindiran yang mengacu pada tindakan mengancam wajah dalam film "Bu Tejo Sowan Jakarta" (Santosa, 2014). Metode penelitian ini digunakan untuk membantu memahami makna dan maksud tuturan sindiran yang dipakai dari setiap percakapan yang ada oleh tokoh utama Bu Tejo bersama tokoh lainnya dalam film "Bu Tejo Sowan Jakarta" yang mempengaruhi terciptanya tindakan pengancaman wajah. Selanjutnya, penelitian ini juga disebut sebagai penelitian studi kasus tunggal terpancang. Disebut sebagai studi kasus tunggal karena terdapat satu lokasi penelitian. Sutopo

(2006:137) menjelaskan kasus terpancang mengarah pada penjelasan secara mendetail dan mendalam tentang kondisi dalam suatu konteks terkait apa yang terjadi di lapangan.

Data dikumpulkan dengan metode simak dan teknik catat dengan transkripsi ortografis. Data diperoleh dari tuturan/percakapan (dialog) antartokoh yang terlibat dalam setiap adegan film. Dalam penelitian ini juga menggunakan beberapa instrumen penelitian yaitu dengan menggunakan aplikasi Telegram, *screenshot*, rekaman, dan transkripsi ortografis. Sumber data dalam penelitian dibagi menjadi dua kategori, yakni sumber data lokasional dan sumber data substansial. Santosa (2021:62) dalam bukunya menjelaskan bahwa sumber data merupakan dari mana data diperoleh, banyak atau sedikitnya data yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian tergantung kompleksitas fokus penelitian yang dirumuskan oleh peneliti. Sumber data penelitian ini didapatkan melalui aplikasi telegram ataupun situs pendukung film lainnya (Lk21, Netflix, dan sebagainya) khususnya film "Bu Tejo Sowan Jakarta". Secara substansional, sumber data penelitian ini berupa tuturan dari para tokoh yang terlibat terkhusus tokoh-tokoh utama seperti Pak Tejo, Bu Tejo, Yu Saodah, Bu Isna, Yu Sam, Teddy (Anak Bu Tejo), dan lain-lain. Sumber pendukung lainnya dalam penelitian ini adalah jurnal dan artikel yang relevan mengenai pola sindiran dan tindakan pengancaman wajah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik SBLC (Simak Bebas Libat Cakap), teknik catat, dan teknik analisis konten. Penggunaan teknik-teknik ini dipilih karena relevan dan sesuai dengan fokus penelitian yang berhubungan dengan data tuturan lisan yang telah ditransliterasikan dari media film. Peneliti menyimak penggunaan tuturan sindiran yang membuktikan adanya pengaruh wujud tuturan sindiran terhadap tindakan mengancam wajah dalam film "Bu Tejo Sowan Jakarta" dan dilanjutkan dengan teknik catat dengan mencatat beberapa wujud/pola bahasa sindiran yang mempengaruhi munculnya tindakan mengancam wajah dalam film "Bu Tejo Sowan Jakarta". Terakhir dengan teknik analisis konten untuk menghasilkan deskripsi data secara objektif dan sistematis mengenai wujud sindiran dan tindakan pengancaman wajah/*face threatening acts* yang terkandung dalam film "Bu Tejo Sowan Jakarta".

Teknik analisis data akan menggunakan tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Lebih lanjut, paparan mengenai teknik analisis data dalam penelitian ini diawali dengan tahapan yang pertama, yaitu reduksi data. Menurut Sugiyono (2018:247-249) reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting yang sesuai dengan topik penelitian, mencari tema dan polanya, pada akhirnya memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Tahapan kedua, yaitu penyajian data. Menurut Miles and Huberman dalam Sugiyono (2016:341) dikatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Tahapan terakhir, yaitu penarikan kesimpulan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah temuan baru yang dianggap belum pernah ada sebelumnya.

Berikut langkah-langkah yang akan dilakukan oleh peneliti dalam melakukan analisis data, yakni; 1) reduksi data dengan menonton dan mendengarkan film dari sumber data kemudian menandai & mengidentifikasikannya, (2) penyajian data dengan transkripsi data untuk mengubah data lisan menjadi bentuk tulisan yang dilanjutkan dengan pengklasifikasian data/pengumpulan data berdasarkan bentuk satuan-satuan bahasa sindiran yang muncul dalam film "Bu Tejo Sowan Jakarta" untuk dideskripsikan pengaruhnya terhadap tindakan pengancaman wajah (3) penarikan kesimpulan berdasarkan analisis penelitian ini.

Validitas data dalam penelitian ini diperoleh melalui penggunaan teknik triangulasi metode. Untuk memastikan keabsahan data, dapat dilakukan sebagai tahap akhir dengan penggabungan tiga tahapan penelitian, yaitu tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pertama, reduksi data digunakan untuk memperoleh sumber data yang ada dalam dokumen. Kemudian, dokumen analisis digunakan untuk memperoleh sumber data yang berasal dari informan. Triangulasi metode juga dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan data sejenis, tetapi menggunakan metode pengumpulan data yang berbeda-beda (Sutopo, 2006).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diuraikan untuk menjawab rumusan masalah. Masing-masing rumusan masalah akan diklasifikasikan dan dideskripsikan secara detail dilengkapi dengan tabel maupun data-data otentik yang diambil dari lokasi data. Berikut ini hasil temuan penggunaan pola sindiran yang mengacu pada tindakan pengancaman wajah dalam film “Bu Tejo Sowan Jakarta” kajian sosiopragmatik. Data dalam penelitian ini bersumber dari film “Bu Tejo Sowan Jakarta” dengan durasi 93 menit. Temuan menunjukkan bahwa terdapat 62 data masing-masing 35 data ironi, 15 data sinisme, 12 data sarkasme dalam film “Bu Tejo Sowan Jakarta”. Hasil analisis terklasifikasi pada dua tabel di bawah ini.

Tabel 1. Jumlah Temuan Data Pola Sindiran dalam Film “Bu Tejo Sowan Jakarta”

No.	Pola Sindiran	Data
1	Ironi	35
2	Sinisme	15
3	Sarkasme	12
	JUMLAH	62

Tabel 2. Klasifikasi Pola Sindiran yang Mengacu pada Tindakan Pengancaman Wajah melalui Strategi *Off Record* dan *Bald On Record* dalam Film “Bu Tejo Sowan Jakarta”

No.	Kalimat	Pola Sindiran			FTA	Strategi	
		IR	SIN	SAR	Positif	Negatif	<i>Off-Record</i> <i>On Record</i>
1.	Yu Saodah; <i>Pantesan, budek, diem aja soalnya. Budek doang, tapi gak bisu kan?</i> (Men.18:12)			✓	Penghinaan		<i>Task Oriented</i>
2.	Bu Eko: <i>Kampungannya kamu, kasihan yang lain.</i> (Men.29:54)			✓	Merendahkan		<i>Task Oriented</i>
3.	Bu Tejo: <i>Aduh, ini kayaknya kebanyakan filter sepele.</i> Yu Saodah: <i>Mas Tedy, tolong dikirim lagi ya, yang gak pakai filter gitu lo, Mas Tedy, yang asli. Anak zaman sekarang kalo foto maunya pakai filter aja.</i> Bu Eko: <i>Filter itu apa?</i> Yu Saodah: <i>Gak lihat wajah aslinya. Itu lo, jadi kalo kamu jelek difoto biar kelihatan cantik. pakai diedit.</i> Bu Tejo: <i>Menutupi kenyataan.</i> Yu Saodah: <i>Biar jerawatnya juga gak kelihatan.</i> (Men.31:37)		✓		Merendahkan		<i>Be Ironic</i>
4.	Tedy: <i>Kalau pipis lagi, Ibu pakai popok!</i> (Men.34:47)			✓	Penghinaan		<i>Alerting</i>

<p>Bu Eko; Jangan kampungan gitu, Bu. Gini nih, gak pernah diajak jalan-jalan. Jakarta itu memang panas, Bu. Yu Saodah; Tidak apa-apa, memang panas Jakarta, gak usah minder. Daripada dia, berkeringat sampai garis matanya luntur. Katanya mahal, kok luntur.</p> <p>5. Bu Eko: Ini namanya hotel, Yu. Yu Saodah: Hotal-hotel, dasar kampungan. Ayo, gak usah didengerin. Bu Isna; Paling alat-alat dia juga murah. Bentuknya seperti itu kok ya. Yu Saodah; Iya, katanya orang kaya. (Men.59:38)</p>		<p>✓ Merendahkan</p>	<p><i>Task Oriented</i></p>
<p>Yu Saodah: Bu Tejo, mending Mas Tedy segera dinikahkan saja, daripada kamu besanan sama Bu Eko, bisa panas dingin, strok nanti! (Men.20:49)</p>		<p>✓ Memperingatkan</p>	<p><i>Alerting</i></p>

Analisis Pola Bahasa Sindiran melalui Strategi *Off Record* dan *Bald On Record* terhadap Tindakan Pengancaman Wajah Positif dan Negatif

- (1) **Bu Tejo: Anu iki ki Sintya le isah-isah ra resik eg. Kan saiki wis ra jaman nganggo barang sekali pakai. (BTSJ_Men.01:06)**
- **Bu Tejo: Ini Sintya kalo nyuci gak bersih. Kan sekarang udah gak jaman pakai barang sekali pakai.**

Konteks: Bu Tejo dan rombongan ibu-ibu sedang ngerumpi di depan rumah Bu Tejo

a. Wujud Sindiran Ironi

Mengacu pada bukti data (1) di atas, membuktikan jika penutur Bu Tejo menyindir Sintya secara tidak langsung sehingga termasuk dalam kategori sindiran ironi tidak langsung karena tanpa sepengetahuan Sintya.

b. Tindakan Pengancaman Wajah Positif berupa Keluhan

Berdasarkan data (1) penutur Bu Tejo menyatakan tuturan dengan keluhan yang memperlihatkan penutur memberi penilaian negatif, misalnya yang dibuktikan dengan sikap mengeluh pada kutipan “**Anu iki ki Sintya le isah-isah ra resik eg.**” yang secara tidak langsung merusak citra diri Sintya di depan ibu-ibu karena kurang bersih dalam mencuci gelas.

c. Strategi: Strategi *Off-Record* (*Be Ironic*)

Termasuk dalam kategori strategi *off record be ironic* karena penutur Bu Tejo mengeluhkan sesuatu dengan orang lain tanpa sepengetahuan orang yang dibicarakan dengan menyatakan sindiran halus yang dimaksudkan oleh penutur.

(2) **Yu Saodah:** *Aku ki to tuku neng gone cici marta kui duitku kurang seket rupiah wae walah walah le njaluk ya ampun ya ampun petungan banget og cimar ki.*

Bu Tejo: *Mosok iyo to yu?*

Yu Saodah: *Wahh pitungan banget yo Cino ki* (Tangannya sambil menepuk Bu Tejo)

Yu Sam: *Tapi emang pelit banget sih Cici marta kui og yo*

Bu Isna: *Aku kae meh ngutang neng Cici Marta kui aku ra entuk diutang yo..*
(BTSJ_Men. 01:28)

- *Yu Saodah:* *Aku pernah belanja di Cicik Martha itu, uangnya kelebihan 50 rupiah, minta kembaliannya, ya ampun!*
- Bu Tejo:* *Yang bener, Yu?*
- Yu Saodah:* *Iya, Cina itu perhitungan banget.*
- Yu Sam:* *Memang pelit banget Cicik Martha itu.*
- Bu Isna:* *Aku pernah mau utang di Cicik Martha tapi gak boleh ternyata.*

Konteks: Bu Tejo dan Ibu-Ibu sedang menyindir pedagang Cina bernama Cicik Martha karena merasa memiliki nasib yang hampir sama yaitu menjadi korban kelicikkan dan kepelitan Cicik Martha.

d. Wujud Sindiran

Merujuk pada bukti data (2) di atas, membuktikan jika penutur Yu Saodah menggunakan sindiran sinisme kepada Cicik Martha dengan modus mengejek yang dimulai dengan pembicaraan berdasarkan pengalamannya sendiri yang dibuktikan pada data "*Aku ki to tuku neng gone Cici Marta kui duitku kurang seket rupiah wae walah walah le njaluk ya ampun ya ampun petungan banget og cimar ki.*" yang dipertegas dengan kata "*ya ampun*" menjadi bermakna orang yang sangat pelit.

e. Tindakan Pengancaman Wajah Positif berupa Dakwaan

Berdasarkan data (2) penutur Yu Saodah menyatakan dakwaan dengan mendakwa jika semua orang Cina itu pelit dan perhitungan yang tidak mengerucut pada Cicik Martha padahal bisa saja tidak semuanya hanya beberapa orang Cina saja dengan mengatakan "*petungan banget og cimar ki.*" yang secara tidak langsung merusak citra diri Cicik Martha dengan didukung/diperkuat pernyataan oleh Yu Sam yang mengatakan "*Tapi emang pelit banget sih Cici marta kui og yo*" di depan ibu-ibu lainnya.

f. Strategi: Strategi *Off-Record* (*Be Ironic*)

Karena penutur menyampaikan sesuatu secara merendahkan orang lain dengan membicarakannya di belakang/atau tanpa sepengetahuan orang yang menjadi bahan pembicaraan.

(3) **Yu Saodah:** *Wehh la kok koe rep ngutang, dosone dee arep diutang weh ra oleh kok pie to we ki* (BTSJ_Men. 01:41)

Yu Sam: *Gimana sih kamu? Pelit banget dia.*

- *Yu Saodah:* *Kamu kok mau ngutang? Dosanya ajah gaboleh diutang kok mau ngutang*

Konteks: Yu Saodah dan Yu Sam menyindir pedagang Cina Cicik Martha secara menggebu-gebu/secara mendalam karena merasa memiliki nasib yang hampir sama, yaitu jadi korban kelicikkan/kepelitan Cicik Martha.

g. Wujud Sindiran

Adapun pada bukti data (3) di atas, membuktikan jika penutur Yu Saodah menggunakan sindiran ironi mencela dengan maksud dan makna yang berlainan karena hutang hanya bisa dilakukan dan berlaku pada barang yang memiliki nilai sedangkan dosa itu bukan barang bernilai namun bersifat abstraksi sehingga dosa tidak bisa dihutang kepada orang lain yang dibuktikan pada kalimat "*Wehh la kok koe rep ngutang, dosone dee arep diutang weh ra oleh kok pie to we ki*".

h. Tindakan Pengancaman Wajah Positif berupa Merendahkan

Berdasarkan data (3) penutur Yu Saodah menyatakan sikap mencela dengan mengatakan jika saking pelitnya orang Cina bahkan dosanya pun tidak boleh diutang ke semua orang secara tidak langsung akan mengancam muka positif Cici Martha sampai serendah-rendahnya karena juga mengaitkannya dengan agama/keyakinan.

i. Strategi: Sindiran *Off Record* (Metafor/Metaphor)

Karena mengungkapkan sesuatu secara langsung berupa perbandingan ungkapan hutang dosa dengan hutang materi/uang yang dilakukan oleh manusia.

(4) *Tedy: Nanti ada Vanessa yang akan ngurus saya.*

Bu Tejo: Vanessa?! Vanessa aja kalo mandi itu kupingnya masih aku diklat tau gak?
(BTSJ_Men 07:02),

Konteks: Bu Tejo masih kurang yakin kesiapan anaknya Tedy untuk segera menikah karena Bu Tejo merasa calonnya Tedy yaitu Vanessa masih belum paham caranya berumah tangga makanya Bu Tejo perlu memberikan tips dan trik untuk Vanessa sebelum menikah dengan anaknya supaya lebih siap.

j. Wujud Sindiran

Berdasarkan pada bukti data (4) di atas, membuktikan jika penutur Bu Tejo menggunakan sindiran ironi kepada Vanessa yang dimulai dengan mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung karena makna kata "*diklat*" sesungguhnya berarti pelatihan atau pendidikan dalam lembaga tertentu namun dalam konteks tuturan di atas mengartikan "**prospek**" yang harus diketahui dan dijalankan oleh Vanessa sebelum jadi istri Teddy dari Bu Tejo supaya pernikahan mereka berdua lebih siap secara lahir dan batin.

k. Tindakan Pengancaman Wajah Negatif berupa Peringatan

Berdasarkan data (4) penutur Bu Tejo mengingatkan/memperingatkan dengan mengancam muka negatif Tedy bahwa Vanessa belum diprospek/didiklat oleh Bu Tejo sebelum pernikahan terjadi karena ada kekhawatiran jika Vanessa belum mengetahui betapa sulitnya hakekat pernikahan saat membangun rumah tangga tanpa persiapan yang jelas.

1. Strategi: *Bald on Record* dengan *Alerting*/Memperingatkan

Bu Tejo memperingatkan Tedy kalau sebelum menikah Vanessa harus diberitahu, kaidah atau persiapan-persiapan yang diperlukan dalam pernikahan dari berbagai aspek apapun agar bisa mempersiapkan lebih matang sebelum ke jenjang yang lebih serius.

(5) **Pak Tejo:** *Kamu itu jadi laki-laki ya harus sayang, harus...*

Bu Tejo: *Tuh dengerin kata orang tua, Ted, dengar? Dengerin kata orang tua! Hooh to? Gausah macak dengerin kata suara, apa itu namanya, suara hati? Apa iya hati bisa bersuara? Hati itu gak ada suaranya gitu kok, **jangan macak sok seniman kamu tuh!** (BTSJ_Men.08:55)*

- *Bu Tejo: Tuh dengerin kata orang tua, Ted, dengar? Dengerin kata orang tua! Gak ada tuh namanya dengerin suara hati ajah! Hati itu gak ada suaranya gitu kok. jangan sok jadi seniman kamu tuh!*

Konteks: Di sini Bu Tejo berusaha memberitahu untuk anaknya Tedy bahwa jadi anak harus patuh dan hormat terhadap keinginan orang tua walaupun sebenarnya keinginan yang ingin dicapai tidak selalu sesuai yang diinginkan orang tua.

m. Wujud Sindiran

Berdasarkan pada bukti data (5) di atas, membuktikan jika penutur Bu Tejo menggunakan sindiran sarkasme kepada Tedy dengan mengatakan sesuatu "***jangan macak sok seniman kamu tuh!***" yang mengandung unsur celaan yang getir dengan maksud bahwa Tedy jangan berlagak jadi seseorang yang sok paling tahu tentang cinta selayaknya orang yang terlalu banyak berimajinasi/berangan-angan.

n. Tindakan Pengancaman Wajah Positif berupa Tindakan yang Menunjukkan Tidak Adanya Kerja Sama yang Baik

Berdasarkan data (4) penutur Bu Tejo tidak menunjukkan kerjasama yang baik karena mencela pembicaraan Pak Tejo dan Tedy dan juga tidak menghargai nilai yang dianut lawan tutur yaitu Tedy dengan mengatakan "***jangan macak sok jadi seniman***" yang berarti Bu Tejo tidak merasakan cinta yang amat besar dirasakan oleh Tedy dan Vanessa berdasarkan kecocokkan hati walaupun beda keyakinan.

o. Strategi: *Bald on Record* karena Tidak Mengurangi Ancaman Muka/Efisiensi Maksimum

Bu Tejo secara frontal menjelek-jelekkkan pemikiran atau pemahaman Tedy terhadap pilihan hati/cintanya kepada Vanessa yang masih dianggap labil atau belum mengerti secara harfiah apa makna cinta sesungguhnya.

(6) **Tedy;** *Mbok tulung to buk. Vanessa itu anaknya baik, masak gara-gara Cina terus gak boleh. Lagipula Ibu lak yo seneng to karo Vanessa?*

Bu Tejo; *Gak! Gak! Ibu udah ndak suka lagi sama Vanessa. **Bapakmu ki wong Sundo, jenenge Teja, orang sini manggilnya Tejo. Susah ngerti ra!** (BTSJ_Men.13:23)*

Tedy; *La terus ngopo nek Cino! Ojo ngono to buk. Tahun piro lo iki?*

- *Tedy: Tolonglah, Bu, Vanessa itu anaknya baik, hanya gara-gara Cina terus gak boleh. Lagi pula Ibu juga seneng sama Vanessa?*
- *Bu Tejo: Tidak, ibu sudah tidak suka sama Vanessa.*

*Bu Tejo: Bapakmu orang Sunda, namanya Teja, orang sini manggil Tejo. Susah tau gak!
Tedy: Terus kenapa kalo Cina, jangan gitu dong, Bu. Tahun berapa lo ini?!*

Konteks: Bu Tejo tidak menyetujui pernikahan Tedy dengan Vanessa (Cina) dengan modus menyampaikan kultur budaya, suku, dan bahasa dari suaminya (Pak Teja) yang diharapkan agar Tedy bisa lebih peka mencari calon pasangan yang setidaknya orang Sunda/Jawa karena budaya yang hampir mirip.

p. Wujud Sindiran

Berdasarkan pada bukti data (6) di atas, membuktikan jika penutur Bu Tejo menggunakan sindiran ironi tidak langsung karena Bu Tejo secara tersirat menolak keinginan Tedy untuk menikah dengan orang beda etnis, atau latar belakang suku dan budaya yang berbeda dengan mengatakan kalimat perbandingan seperti pada kutipan "*Bapakmu orang Sunda, namanya Teja, orang sini manggil Tejo. Susah tau gak!*" yang dalam kutipan tersebut ada kriteria pasangan yang cocok dan diinginkan oleh Bu Tejo untuk Tedy terkhusus wanita Jawa.

q. Tindakan Pengancaman Wajah Positif berupa Kontradiksi Diri

Berdasarkan data (6) penutur Bu Tejo menentang secara tidak langsung dengan mengancam muka positif Tedy karena melalui penyampaian kontra budaya antar etnis Cina dan Jawa dari berbagai aspek kultur bahasa, adat istiadat, dan kultur lainnya) yang pastinya bertolak belakang dengan kultur keluarga besar Bu Tejo maupun masyarakat sekitarnya.

r. Strategi: *Off Record* dengan Menggunakan Alibi Kontradiksi

Dengan menyebutkan perbedaan yang bertolak belakang terhadap sesuatu yang dibicarakan baik secara eksplisit ataupun implisit.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian di atas, peneliti menemukan 62 data masing-masing 35 data ironi, 15 data sinisme, 12 data sarkasme dalam film "Bu Tejo Sowan Jakarta" yang teridentifikasi dengan durasi film selama 93 menit. Wujud pola sindiran ironi adalah yang paling umum digunakan dalam film "Bu Tejo Sowan Jakarta" ini baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun beberapa data dari masing-masing pola bahasa sindiran dapat menyebabkan munculnya tindakan pengancaman wajah baik positif maupun negatif. Pemakaian konteks dan analisis strategi off-record serta bald-on record juga diperlukan dalam identifikasi data pada penelitian ini seperti sifat sindiran yang dapat menciptakan ujaran metafora /kiasan maupun kontradiksi dengan membandingkan dua hal atau lebih yang saling bertentangan dalam tuturannya. Kemudian juga ditemukan sifat sindiran yang cenderung merendahkan, mendakwa, menghina, dan sebagainya. Hal ini membuktikan bahwa pola bahasa sindiran dapat mengancam citra diri seseorang yang disebabkan adanya konflik yang dibangun atau diciptakan oleh tokoh utama misalnya Bu Tejo dan Yu Saodah dengan wataknya yang suka memancing sebuah topik untuk diangkat menjadi gosip/sindiran sehingga menimbulkan konflik antar tokoh.

Penelitian ini akan bagus setelah dicermati dari berbagai macam kajian diskusi tersebut yang sudah dipaparkan untuk diimplikasikan pada jenis penelitian yang sejenis tetapi dengan objek yang berbeda. Kemudian penelitian ini juga akan mempunyai manfaat apabila dipakai dan diaplikasikan sebagai bahan ajar pembelajaran linguistik pragmatik yang berkaitan dengan tindakan pengancaman wajah/*face threatening acts*. Kemudian, pada penelitian ini juga akan mempunyai kontribusi yang lebih apabila dikaji lebih lengkap pada bagian kelengkapan lain. Ada banyak kelemahan di dalam

penelitian ini sehingga bisa dilanjutkan oleh peneliti lain untuk menyempurnakannya dalam berbagai aspek/bidang dengan komponen penelitian bahasa khususnya pola sindiran atau fungsi-fungsi lainnya sebagai bahan acuan referensi karya ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrodita, M., Ismawati, D., Sari, D. L., Lazfihma, & Hiasa, F. (2023). Penggunaan Gaya Bahasa Sindiran Kiky Saputri untuk Kritik Sosial pada Tayangan "Lapor Pak." *Jurnal Membaca Bahasa & Sastra Indonesia*, 8(1), 87–96. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30870/jmbasi.v8i1.19584>
- Aini, E. N., Nurhayani, I., & Hamamah. (2020). Tindak Tutur Joko Anwar yang Mengancam dan Strategi Kesantunan Tidak Langsung terhadap Livi Zheng dalam Acara Q&A: Belaga "Hollywood" di Metro TV. *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 17(1), 51–64. <https://doi.org/10.30957/lingua.v17i1.624>
- Aini, N., Djatmika, D., Sumarlam, S., & Kristina, D. (2023). Hedge Markers: A Study of Politeness and Gender in Media Interaction. *International Journal of Society, Culture and Language*, 11(3), 226–241. <https://doi.org/10.22034/ijscsl.2023.2002556.3035>
- Al Afnan, M. A. (2024). Politic Driving Behavior in Africa: An Investigation into Positive and Negative Politeness through Signs and Signals. *Studies in Media and Communication*, 12(1), 11–22. <https://doi.org/10.11114/smc.v12i1.6534>
- Alkhaf, A. N., & Setiawan, E. (2021). Representasi Ghibah pada Film "Tilik." *Spesia: Seminar Penelitian Sivitas Akademika Unisba*, 7(2), 507–510. <https://doi.org/https://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/humas/article/view/29242>
- Amirah Budi, N., Aida Aziz, S., & Suwadah Rimang, S. (2023). Gaya Bahasa Sindiran pada Media Sosial. *Jurnal Sinestesia*, 13(1), 163–174. <https://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/309>
- Andrea, S., & Dwi Astuti, R. (2023). Gaya Bahasa Sarkasme pada Lirik Lagu "Badut" Iwan Fals. *Reduplikasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia*, 3(2), 27–35. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.37905/rjppbi.v3i2.2317>
- Arisnawati, N. (2020). Gaya Bahasa Sindiran sebagai Bentuk Komunikasi Tidak Langsung dalam Bahasa Laiyolo. *MEDAN MAKNA: Jurnal Ilmu Kebahasaan Dan Kesastraan*, 18(2), 136. <https://doi.org/10.26499/mm.v18i2.2314>
- Armijo, C. J., Castañeda, L., Rubio, L. M., Ariel; Mundaca Dahmen, D., Luarte, R., Andrea;, Retamal, V., Denise;, & Yáñez Pavez, D. (2021). A Comparative and Cross-Cultural Study of Irony, Sarcasm, and Stereotypes in North American, English, and Chilean Stand-Up Comedies [UNIVERSIDAD DE CHILE]. In *REPOSITORIO ACADEMICO*. <https://repositorio.uchile.cl/handle/2250/110903>
- Ayomi, P. N. (2021). Gosip, Hoaks, dan Perempuan: Representasi dan Resepsi Khalayak Terhadap Film Pendek "Tilik." *Jurnal Rekam*, 17(1), 51–61. <https://doi.org/10.24821/rekam.v17i1.4910>
- Ayu, M., Toruan, B. L., & Kusumastuti, R. D. (2022). Stereotip Perempuan dalam Film Pendek "Tilik" Karya Wahyu Agung Prasetyo. *KOMUNIKATA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.55122/kom57.v3i1.357>
- Ayuningtyas, N. A., & Triyono, S. (2022). Satire Language Style By Bu Tejo in the Short Film "Tilik." *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 16(2), 261–270. <https://doi.org/10.18860/ling.v16i2.11355>

- Aziz, A. F., & Pratita, I. I. (2022). Tindak Pengancaman Wajah dalam Seri Anime Onee Chan Ga Kita Karya Rikou Anzai. *Jurnal HIKARI*, 6(1), 442–450. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/index/search/authors/view?firstName=Achmad&middleName=Fardani&lastName=Aziz&affiliation=S1 Jurusan Bahasa dan Sastra Jepang UNESA&country=ID>
- Cowell, A. (2021). Arapaho Imperatives: Indirectness, Politeness and Communal "Face." *Journal of Linguistic Anthropology*, 17(1), 44–60. <https://doi.org/10.1525/jlin.2007.17.1.44>
- Eka Putri Pratiwi, & Dawud. (2021). The Utilization of Satire Language Style in "Ini Talk Show" Programme. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 1(10), 1325–1340. <https://doi.org/10.17977/um064v1i102021p1325-1340>
- Ernovilinda. (2020). Politeness Strategy in Shanghai Knights Film. *IJELTAL (Indonesian Journal of English Language Teaching and Applied Linguistics)*, 5(1), 39–53. <https://doi.org/10.21093/ijeltal.v5i1.571>
- Goldman, O. (2023). Provoking Politeness Manifestations of Politeness in Latin Satire. *Mnemosyne*, 5(1), 1–24. <https://doi.org/10.1163/1568525X-bja10238>
- Heriansyah, N. P., Salsabila, K. D., & Firmansyah, D. (2024). Prinsip Ironi dan Prinsip Kelakar dalam Film Imperfect: Karier, Cinta, & Timbangan Karya Ernest Prakasa. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, 8(1), 38–46. <https://doi.org/10.29407/jbsp.v8i1.21691>
- Heru, A. (2018). Gaya Bahasa Sindiran Ironi, Sinisme dan Sarkasme dalam Berita Utama Harian Kompas. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 8(2), 43–57. <https://doi.org/10.31851/pembahsi.v8i2.2083>
- Inayaturobbani, F. (2020). Memahami Fungsi Gosip dalam Masyarakat Melalui Film Pendek "Tilik." *TONIL: Jurnal Kajian Sastra, Teater Dan Sinema*, 17(2), 41–54. <https://doi.org/10.24821/tnl.v17i2.4353>
- Jauhari, E., & Purnanto, D. (2019). The Use of Javanese as a Tool of Expression for Solidarity Politeness in the Ethnic Chinese Community in the Javanese Arek Cultural Area. *Advances in Social Science, Educational and Humanities Research*, 338, 140–143. <https://doi.org/10.2991/prasasti-19.2019.22>
- Kamsinah, Darwis, M., Fatimah, A., Nurahmad, M., & Imran, M. A. (2023). A Contrastive Study of Politeness Strategies Between Arumpone and Batara Wajo Based on Dialogue Discourse in the Lontara Latoa and Sukku'na Wajo Manuscripts. *Theory and Practice in Language Studies*, 13(11), 2889–2897. <https://doi.org/10.17507/tpls.1311.20>
- Masruddin, M., Amir, F., Langaji, A., & Rusdiansyah, R. (2023). Conceptualizing Linguistic Politeness in Light of Age. *International Journal of Society, Culture and Language*, 11(3), 41–55. <https://doi.org/10.22034/ijsc.2023.2001556.3018>
- Moorthi, S., Shet, J. P., Raj, D. S. P., Kishore, S. H., Natarajan, M., & Paulina, C. (2024). Do They Mind Their Psand Qs: Politeness Strategies in the Movie, Joy. *World Journal of English Language*, 14(1), 337–349. <https://doi.org/10.5430/wjel.v14n1p337>
- Nasyaa, N. I. B., & Sudaryanto, M. (2024). Penggunaan Gaya Bahasa Sindiran pada Film Pendek "Tilik" Karya Ravacana Film. *Prosiding Seminar Nasional Kolaborasi Akademik Dosen- Mahasiswa*, 2(1), 199–206. <https://conference.fib.unsoed.ac.id/ojs/index.php/kokadoma/article/view/343>
- Nisa, H. K., Uswati, T. S., & Itaristanti, I. (2020). Kesantunan Berbahasa Pada Peribahasa Indonesia

- Bermakna Sindiran: Kajian Pragmatik. *Humanika*, 27(1), 44–58.
<https://doi.org/10.14710/humanika.v27i1.31020>
- Ridho'i, N. D. Z. (2021). Kajian Sosiopragmatik Strategi Tindak Tutur Kritik Karakter Antagonis Ibu Jawa; Bu Tejo dalam Film Tilik. *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 9(1), 116–128.
<https://doi.org/10.15294/sutasoma.v9i1.42137>
- Santosa, R. (2014). Metodologi penelitian linguistik/ pragmatik [Universitas Sebelas Maret]. In *Seminar Nasional Prosiding Prasasti*. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/pras.v0i0.432>
- Saragih, S. D., Pasaribu, T. K., & Pasaribu, D. R. (2023). The Analysis of Sarcasm in Wednesday Netflix Series. *Jurnal Widya*, 4(2), 268–272. <https://jurnal.amikwidyaloka.ac.id/index.php/awl>
- Sudrajat, N. H. R. (2021). Pemanfaatan Konsep “Muka” (“Face”) dalam Dialog Drama Awal dan Mira Karya Utuy Tatang Sontani: Analisis Pragmatik. *Student E-Journal*, 1(1), 1–15.
<https://jurnal.unpad.ac.id/ejournal/article/view/1273>
- Zuhri, M. F. A., & Suratnoaji, C. (2021). Satire Politik Bu Tejo. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 8(7), 2437–2448. <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/index>